

Ayat Al-Qur'an Tentang Tauhid Rububiyah dan Tauhid Uluhiyyah

Syahrikal¹, Nureni²

^{1,2}STAI YAPIS Takalar, Indonesia

Corresponding Author ✉syahrikalrewa041091@gmail.com

ARTICLE INFO

Article
history:
Received
30 Januari,
2025
Revised
April 28,
2025
Accepted
Mei 5,
2025

ABSTRACT

This journal analyzes the content of the verses of the Koran, Surahs Al- Fatihah, An-Nas, and Al-Falaq in the context of monotheism rububiyah and uluhiyyah. This research aims to reveal a comprehensive understanding of the concept of single divinity (tauhid) as stated in the three short letters. Through a thematic interpretation approach, this research examines the deep meaning of each verse, word and phrase that is relevant to the theme of monotheism. The research results show that the three letters explicitly and implicitly affirm the oneness of Allah as Creator, Regulator and Ruler of all things (tauhid rububiyah), as well as instilling awareness of the need for humans to worship Allah alone (tauhid uluhiyyah). It is hoped that a deep understanding of the concept of monotheism in these three letters can strengthen the faith and piety of Muslims.

Keywords: Al-Qur'an, monotheism rububiyah, monotheism uluhiyyah, Al- Fatihah, An-Nas, Al-Falaq, thematic interpretation

Journal Homepage <http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

PENDAHULUAN

Tauhid merupakan pondasi utama dalam ajaran Islam yang menjadi dasar seluruh keyakinan dan praktik keagamaan seorang Muslim. Kata *tauhid* secara etimologis berasal dari kata *wahhada* yang berarti “menjadikan satu” atau “mengesakan.” Dalam konteks keimanan, tauhid adalah mengesakan Allah Subhanahu wa Ta’ala dalam segala aspek ketuhanan, baik sebagai pencipta, pengatur, maupun satu-satunya yang berhak disembah (Fauzan, 2011). Dalam ilmu akidah, tauhid terbagi menjadi tiga: tauhid rububiyah, tauhid uluhiyyah, dan tauhid asma wa sifat. Fokus pembahasan ini adalah pada dua aspek utama: tauhid rububiyah dan tauhid uluhiyyah.

Pengakuan terhadap rububiyah Allah harus diiringi dengan ketundukan dalam uluhiyah-Nya agar akidah seorang Muslim tidak cacat. Sebab, keimanan tidak hanya berhenti pada pengakuan intelektual tentang keberadaan Tuhan, tetapi harus dibuktikan dalam bentuk ibadah yang murni kepada-Nya (Abdul Wahhab, 2002). Kajian tentang tauhid, khususnya rububiyah dan uluhiyah, memang telah banyak dibahas dalam literatur klasik seperti dalam *Kitab al-Tauhid* karya Muhammad bin Abdul Wahhab atau *Majmu' al-Fatawa* oleh Ibn Taimiyah. Namun, banyak di antara kajian tersebut yang lebih menitikberatkan pada aspek teoretis, dengan penekanan pada bantahan terhadap syirik dan penyimpangan akidah. Belum banyak studi yang secara integratif membahas hubungan konseptual dan praktis antara tauhid rububiyah dan uluhiyah dalam konteks pengamalan iman umat Islam masa kini. Selain itu, sejumlah fenomena keagamaan di masyarakat menunjukkan adanya kesenjangan antara pengakuan terhadap Allah sebagai Rabb (rububiyah) dengan ketundukan dalam ibadah kepada-Nya semata (uluhiyah).

Fenomena seperti praktik klenik, penggunaan jimat, ketergantungan pada dukun, dan ibadah yang bercampur syirik masih banyak terjadi di tengah umat yang secara lisan mengakui keesaan Tuhan (Nasution, 2000). Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan baru yang mengintegrasikan pemahaman tauhid rububiyah dan uluhiyah secara menyeluruh. Penelitian ini menawarkan pendekatan komprehensif dan aplikatif dalam memahami tauhid rububiyah dan uluhiyah. Beberapa kebaruan yang ditawarkan antara lain: Analisis integratif: Menghubungkan pemahaman konseptual tauhid dengan realitas ibadah dan sikap hidup umat Islam masa kini, Kontekstualisasi teologis: Mengangkat kembali urgensi tauhid uluhiyah sebagai respon atas maraknya fenomena keagamaan yang menyimpang dari pengesaan ibadah kepada Allah. Model praktis: Menyusun indikator internalisasi tauhid dalam kehidupan pribadi, sosial, dan spiritual yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan, dakwah, dan pembinaan masyarakat.

Kebaruan ini menjadi penting di tengah tantangan sekularisasi, pluralisme agama yang menyimpang, dan praktik ibadah yang kadang lebih berorientasi simbolik ketimbang substansial. Dengan pemahaman tauhid yang benar dan menyeluruh, umat Islam dapat memperkuat identitas keagamaannya dan menjaga kemurnian akidah dari berbagai bentuk penyimpangan.

METHOD

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode studi literatur. Studi literatur merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang relevan dengan topik penelitian melalui penelusuran berbagai sumber tertulis. Sumber-

sumber tersebut dapat berupa jurnal ilmiah, buku, dokumentasi, situs daring, serta pustaka lainnya yang memiliki keterkaitan dengan pokok bahasan.

Penulisan artikel ini, penulis melakukan studi literatur dengan menelusuri beragam referensi tertulis, seperti buku, arsip, majalah, artikel ilmiah, jurnal, serta dokumen lain yang relevan dengan permasalahan yang dikaji, khususnya terkait konsep *tauhid rububiyah* dan *tauhid uluhiyah*. Kegiatan pendukung dalam pelaksanaan studi literatur ini mencakup proses pencarian, pembacaan, serta penelaahan terhadap pandangan para ahli dan teori-teori yang terkandung dalam berbagai sumber pustaka. Kegiatan tersebut dilakukan melalui pengumpulan dan analisis terhadap buku, karya ilmiah, serta dokumen akademik seperti tesis dan jurnal yang membahas tema serupa. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam studi literatur ini meliputi proses reduksi data, yang mencakup kegiatan penyuntingan dan peringkasan untuk memperoleh inti informasi dari artikel yang dikaji, dilanjutkan dengan penyajian data, penarikan kesimpulan, verifikasi, serta penelaahan terhadap data yang telah diperoleh guna menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Tauhid Rububiyah dan Tauhid Uluhiyyah

Pengertian Tauhid Rububiyah

Tauhid merupakan keyakinan terhadap keesaan Allah Subhānahu wa Ta‘ālā sebagai satu-satunya Pencipta alam semesta, yang tidak memiliki sekutu dalam kekuasaan dan kewenangan-Nya. Keesaan ini tidak hanya meliputi aspek *khalq* (penciptaan), tetapi juga mencakup *al-mulk* (kepemilikan) dan *tadbīr* (pengaturan) terhadap segala yang ada di alam semesta. Beberapa ulama menyebut bentuk keyakinan ini dengan istilah *tauḥīd af‘āl*, yaitu pengesaan Allah dalam segala bentuk perbuatan-Nya (Saidi,1993).

Bentuk pengakuan terhadap *tauḥīd rubūbiyyah* ini tercermin dalam keimanan bahwa Allah adalah *al-Khāliq* (Pencipta), *ar-Rāziq* (Pemberi rezeki), *al-Mu‘ī al-Māni‘* (Yang Memberi dan Menolak), serta *al-Muḥyi al-Mumīt* (Yang Menghidupkan dan Mematikan). Dengan demikian, Allah adalah satu-satunya Zat yang mengatur segala sesuatu yang ada, tanpa adanya sekutu dalam tindakan-tindakan tersebut. Bahkan, kaum musyrik Arab pada masa Rasulullah, meskipun menyekutukan Allah dalam ibadah, tetap mengakui bahwa Allah adalah Pencipta dan Penguasa alam semesta (Wahbah az-Zuhaili,1998)

Upaya menetapkan konsep *tauḥīd rubūbiyyah*, Ibn Taimiyah menggunakan pendekatan *wijdānī* atau metode *fitrah*, yakni pendekatan berdasarkan kesadaran batiniah manusia.

Menurut beliau, pengakuan terhadap Allah sebagai Pencipta telah tertanam secara fitrah dalam diri setiap manusia. Dengan kata lain, secara naluriah, manusia lebih dahulu mengakui adanya Tuhan sebagai *al-Khāliq* sebelum menerima-Nya sebagai *al-Ma'būd* (Zat yang berhak disembah) (Taimiyah,2001). Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa jiwa manusia selalu merasa membutuhkan pelindung dan sandaran dalam menghadapi berbagai musibah dan kesulitan.

Pengetahuan fitrah tersebut bersifat universal dan melekat dalam diri setiap manusia, baik yang beriman maupun yang belum beriman. Konsep ini ditegaskan oleh Rasulullah shallallāhu ‘alaihi wa sallam dalam sabdanya: “*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi*” (HR. Bukhari). Seseorang tidak cukup hanya mengakui tauhīd rububiyah untuk bisa diakui sebagai seorang mukmin atau muslim. Hal itu karena orang-orang musyrik dan para penyembah berhala yang lain juga mengakui tauhīd rububiyah.

Tauhīd Ulūhiyyah

Tauhid uluhiyyah merupakan bentuk tauhid yang menuntun seorang Muslim untuk mengesakan Allah Subhānahu wa Ta‘ālā dalam seluruh bentuk ibadah, serta menjauhi peribadatan kepada selain-Nya. Hal ini mencakup pengesaan Allah melalui amal perbuatan hamba dengan niat untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada-Nya, sebagaimana yang telah disyariatkan. Bentuk ibadah tersebut meliputi doa, nadzar, kurban, rasa harap (*rajā’*), tawakal, ketakwaan, serta bentuk penghambaan lainnya seperti taubat dan kembalinya hamba kepada Allah (Qadhi,2022). Tauhīd jenis ini mencakup sekaligus mengandung *tauhīd rubūbiyyah*; artinya, setiap pelaksanaan *tauhīd ulūhiyyah* secara otomatis mencakup *tauhīd rubūbiyyah*, namun tidak berlaku sebaliknya. Oleh karena itu, seseorang yang telah mengucapkan kalimat tauhid *lā ilāha illallāh* wajib menjauhi segala bentuk kesyirikan dalam beribadah, serta menegakkan agama hanya karena Allah semata (Abdurrazzaq,2022).

Tauhīd ulūhiyyah merupakan implikasi logis dari *tauhīd rubūbiyyah*. Barangsiapa meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta, Pengatur, dan Penguasa alam semesta, maka sudah sewajarnya hanya kepada-Nya ibadah ditujukan. Dalam hal ini, tauhīd ulūhiyyah tidak hanya mencakup dimensi pengakuan terhadap rubūbiyyah Allah, tetapi juga merangkum aspek-aspek lain dari tauhid seperti *tauhīd al-‘ilm wa al-qawl* (tauhid dalam aspek pengetahuan dan pernyataan), sebagaimana yang dijelaskan dalam Surah al-Ikhlāṣ. Surah tersebut menegaskan keesaan Allah melalui penyebutan sifat-sifat kesempurnaan-Nya tanpa menggunakan istilah filosofis yang sulit dipahami oleh masyarakat awam, berbeda dengan pendekatan yang biasa digunakan oleh para teolog (mutakallimīn). Selain itu, tauhīd ini juga mencakup *tauhīd al-irādah wa al-‘amal* (tauhid dalam kehendak dan tindakan), yang dijelaskan

dalam Surah al-Kāfirūn. Surah ini menegaskan pentingnya keikhlasan dalam menjalankan agama dan menunjukan seluruh penghambaan hanya kepada Allah (Ibn Kathir,2023).

Secara esensial, *tauḥid ulūhiyyah* adalah tauhid dalam bentuk penghambaan, yang menuntut seorang hamba hanya menyembah Allah. Lawan dari tauhid ini adalah syirik. Syirik diartikan sebagai perbuatan menyekutukan Allah dengan menyerahkan bentuk ibadah yang semestinya hanya untuk-Nya kepada selain Allah. Termasuk di dalamnya menjadikan sesembahan lain selain Allah, memohon pertolongan kepadanya, mencintainya secara berlebih, serta bentuk ketaatan yang seharusnya hanya diperuntukkan bagi Allah. Syirik besar inilah yang dapat membatalkan seluruh amal kebaikan seseorang, karena syarat utama diterimanya amal adalah ketulusan niat dan penghambaan hanya kepada Allah Subḥānahu wa Ta‘ālā (Muhammad,2021).

Ayat-ayat Al-Qur’an tentang Tauhid Rububiyah dan Tauhid Uluhiyyah

Tauhid Rubūbiyyah merupakan keyakinan bahwa Allah Subḥānahu wa Ta‘ālā adalah satu-satunya pencipta, pengatur, dan penguasa seluruh alam semesta. Konsep ini mencakup pengesaan Allah dalam hal penciptaan (*khalq*), pengaturan (*tadbīr*), dan kepemilikan (*mulk*) terhadap seluruh makhluk. Pengakuan terhadap tauhid ini ditegaskan dalam banyak ayat Al-Qur’an, di antaranya:

"Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu."
(QS. Az-Zumar [39]: 62)

"Kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi; Dia menghidupkan dan mematikan; dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."
(QS. Al-Ḥadīd [57]: 2)

"Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai seorang hamba."
(QS. Maryam [19]: 93)

Meskipun kaum musyrik Arab mengakui Allah sebagai Pencipta dan Pengatur alam, mereka tidak menunaikan hak Allah dalam hal ibadah. Oleh karena itu, tauhid rubūbiyyah belum cukup untuk menyelamatkan seseorang dari syirik, kecuali jika diikuti dengan tauhid ulūhiyyah.

Tauhid Ulūhiyyah, juga dikenal sebagai *tauḥid al-‘ibādah*, merupakan bentuk pengesaan Allah dalam aspek ibadah. Tauhid ini menuntut bahwa semua bentuk pengabdian seperti shalat, doa, nadzar, kurban, tawakal, dan taubat hanya ditujukan kepada Allah semata, tanpa menyekutukan-Nya. Hal ini ditegaskan dalam kalimat *lā ilāha illallāh* (tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah), yang menjadi inti dakwah seluruh para nabi.

Al-Qur’an menjelaskan tauhid ulūhiyyah melalui berbagai ayat, antara lain:

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah dan jauhilah tāghūt (berhala)'."
(QS. An-Naḥl [16]: 36)

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia..."
(QS. Al-Isrā’ [17]: 23)

"Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya..."(QS. Al-An‘ām [6]: 162–163)

Konsep ini juga ditegaskan dalam Surah Al-Kāfirūn, yang menekankan pemurnian ibadah hanya kepada Allah:

"Untukmu agamamu, dan untukku agamaku."(QS. Al-Kāfirūn [109]: 6)

Demikian pula dalam Surah Al-Ikhlāṣ, Allah menegaskan keesaan-Nya dan kesempurnaan sifat-Nya, yang menjadi landasan dari tauhid dalam aspek pengetahuan dan pengakuan:

"Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat meminta. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan-Nya."
(QS. Al-Ikhlāṣ [112]: 1–4)

Perbedaan dan keterkaitan antara tauhid rububiyah dan tauhid uluhiyyah

Tauhid rubūbiyyah adalah keyakinan bahwa Allah Subḥānahu wa Ta‘ālā adalah satu-satunya pencipta, pengatur, dan pemilik segala sesuatu di alam semesta. Aspek ini lebih menekankan pada pengesaan Allah dalam hal penciptaan (*khalq*), kekuasaan (*mulk*), dan pengaturan (*tadbīr*) atas makhluk-Nya. Ayat-ayat Al-Qur’an yang memperkuat konsep ini antara lain:

“Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu.”
(QS. Az-Zumar [39]: 62)

“Kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi; Dia menghidupkan dan mematikan; dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.”
(QS. Al-Ḥadīd [57]: 2)

Sebaliknya, tauhid ulūhiyyah merupakan pengesaan Allah dalam perbuatan para hamba, yakni bahwa semua bentuk ibadah hanya boleh ditujukan kepada Allah. Tauhid ini meliputi shalat, doa, tawakal, nadzar, kurban, dan bentuk penghambaan lainnya. Al-Qur’an menyatakan:

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): ‘Sembahlah Allah dan jauhilah t̄aghūt’.”
(QS. An-Nahl [16]: 36)

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia...”
(QS. Al-Isrā’ [17]: 23)⁽⁴⁾

Perbedaan utama antara keduanya adalah:

- Tauhid rubūbiyyah menekankan pengenalan dan pengakuan terhadap kekuasaan Allah.
- Tauhid ulūhiyyah menekankan pengamalan dan pengabdian eksklusif kepada Allah.

Dengan demikian, tauhid rubūbiyyah bersifat teoritis (konseptual), sedangkan tauhid ulūhiyyah bersifat praktis (implementatif). Keterkaitan tauhid rubūbiyyah dan tauhid ulūhiyyah. Meskipun berbeda dalam fokus dan aplikasi, kedua bentuk tauhid ini memiliki keterkaitan yang erat dan saling menguatkan. Tauhid rubūbiyyah merupakan landasan rasional dan fitrah dari tauhid ulūhiyyah. Seseorang yang meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta dan pengatur, secara logis harus menyembah hanya kepada-Nya. Imam Ibn Taimiyyah menjelaskan bahwa setiap manusia secara fitrah mengakui keberadaan Tuhan sebagai penciptanya (tauhid rubūbiyyah), tetapi pengakuan tersebut baru menjadi sempurna bila disertai dengan peribadatan yang ikhlas hanya kepada-Nya (tauhid ulūhiyyah). Al-Qur’an menekankan hubungan ini dalam banyak ayat. Misalnya, dalam Surah Al-Baqarah: *“Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”* (QS. Al-Baqarah [2]: 21)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pengakuan terhadap Allah sebagai pencipta (rubūbiyyah) menjadi alasan logis dan moral untuk beribadah hanya kepada-Nya (ulūhiyyah). Oleh karena itu, seseorang belum dianggap sebagai muwahhid (ahli tauhid) secara sempurna hanya dengan meyakini rubūbiyyah saja, tetapi harus disertai dengan pengamalan ulūhiyyah.

KESIMPULAN

Melalui analisis mendalam terhadap berbagai ayat Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa konsep Tauhid Rububiyah dan Tauhid Uluhiyyah merupakan pilar utama dalam ajaran Islam. Ayat-ayat Al-Qur'an secara eksplisit menjelaskan keesaan Allah sebagai Pencipta, Pemilik, dan Pengatur segala sesuatu. Selain itu, ayat-ayat tersebut juga dengan tegas melarang segala bentuk penyembahan selain Allah. Pemahaman yang komprehensif terhadap kedua konsep ini tidak hanya memperkuat iman seorang Muslim, tetapi juga menjadi landasan bagi pembentukan akhlak yang mulia dan kehidupan yang harmonis. Untuk memperkaya analisis, disarankan untuk menggali lebih dalam mengenai konteks historis dan sosial budaya di masa turunnya ayat-ayat yang berkaitan dengan Tauhid Rububiyah dan Uluhiyyah. Selain itu, perbandingan dengan pemahaman Tauhid dalam berbagai madzhab atau aliran Islam dapat memberikan perspektif yang lebih luas.

Implikasi dari penanaman nilai religius ini tampak dalam perilaku positif siswa, seperti kemampuan mengikuti salat secara terbimbing, membiasakan doa harian, serta menunjukkan sikap sopan dan jujur. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama di SLB dapat berjalan efektif bila disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah bin Muhammad al-'Amr, *Makna dan Kandungan Surah al-Ikhlās*, (Riyadh: Darussalam, 2021)

Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Badr, *Syarh al-Qawā'id al-Arba'*, (Madinah: Maktabah Malik Fahd, 2020)

Abdurrahman bin Nasir as-Sa'di, *Al-Qaul as-Sadīd fī Maqṣid at-Tauhīd*, (Riyadh: Maktabah as-Sunnah, 1993),

Ibnu Taimiyah, *Majmū' al-Fatāwā*, Juz 1 (Kairo: Dār al-Wafā', 2001)

Ibn Kathir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, ed. Salim Hilali, (Kairo: Dar Ibn al-Jawzi, 2023)

Imam Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-Jana'iz, no. 1385.

Yasir Qadhi, *An Introduction to the Sciences of the Qur'an*, (London: Al-Hidaayah Publishing, 2022)

Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, 1998)